

PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH SASTRA BERPERSPEKTIF GENDER TAHUN I

ABSTRAK

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*, yang merupakan gema pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi diharapkan tidak melupakan perspektif gender, termasuk dalam penyiapan dan pemanfaatan buku ajar yang berperspektif gender. Berdasarkan fenomena ini, perlulah dilakukan penelitian sehingga dapat dikembangkan buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender yang dirancang dalam dua tahap selama dua tahun. Tahap Pertama (2009) penelitian ini diarahkan pada pengembangan konseptual awal buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Sampelnya adalah dosen sejarah sastra Indonesia modern di beberapa perguruan tinggi di DIY, ahli pembelajaran, ahli *gender studies*, dan para mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku sejarah sastra berperspektif gender dalam persepsi dosen dan mahasiswa adalah karya para pengarang perempuan memiliki kelayakan yang berarti di dalam perkembangan sastra Indonesia sehingga memasukkan mereka ke dalam sejarah sastra Indonesia amatlah penting. Namun, dosen belum mengimplementasikannya di dalam silabus. Dibandingkan dengan perhatian para kritikus dan sejarawan sastra terhadap para pengarang laki-laki, perhatian terhadap para pengarang perempuan kurang begitu menggembirakan. Padahal, pengarang perempuan telah muncul sejak tahun 1933 yang diwakili oleh Selasih dengan novelnya *Kalau Tak Untung*, disusul oleh Hamidah yang menerbitkan *Kehilangan Mestika*. Keduanya dapat dianggap sebagai pioner dalam penulisan novel di kalangan perempuan. Setelah kemerdekaan, bermunculan sejumlah pengarang perempuan yang mencapai puncaknya setelah tahun 2000-an. Beberapa tokoh perempuan dalam dunia drama, seperti Ratna Sarumpaet, Ratna Riantiarno, Ken Zuraida, misalnya muncul dalam kegiatan drama karena keluarga dan pasangannya juga berkecimpung di situ, tetapi mereka tidak dimasukkan ke dalam sejarah sastra Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam dunia penulisan puisi sudah ada sejak 1930-an dengan dimuatnya puisi-puisi Selasih dalam majalah *Pujangga Baru*, disusul oleh S. Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St. Nuraini, yang berkarya pada periode 1930-1960-an. Pada periode 1970-an muncullah nama-nama seperti Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, Rayani Sriwidodo, Rita Oentoro. Pada periode 1980-2000-an disusul oleh pada tahun 1980an antara lain Abidah el Khalieqy, Anil Hukma, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Medy loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, dan Endang Susanti Rustamaji. Tahap Kedua (2010) penelitian ini bertujuan menguji hipotesis tentang efektivitas buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Variabel yang diuji adalah kebenaran materi dan dimensi *gender mainstreaming* pada buku ajar. Desain yang digunakan adalah *quasi-experimental*. Data dianalisis dengan Anava dan teknik deskriptif.